



PAPER – OPEN ACCESS

Karakteristik dan Respon Mitra Pengabdian Terhadap Budidaya Ternak Angsa di Desa Simalingkar A, Deli Serdang

Author : Pindi Patana, et al
DOI : 10.32734/anr.v7i1.2588
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 7 Issue 1 – 2026 TALENTA Conference Series: Agricultura & Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Karakteristik dan Respon Mitra Pengabdian Terhadap Budidaya Ternak Angsa di Desa Simalingkar A, Deli Serdang

Characteristics and Responses of Community Service Partners to Goose Farming in Simalingkar A Village, Deli Serdang

Pindi Patana^a, R. Edhy Mirwandhono^b, Agus Purwoko^a, Lukman Hakim^{c*}

^aProgram Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara, Kampus Bekala, Kec. Pancur Batu, Kab. Deli Serdang, 20353, Indonesia

^bProgram Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Jl. A. Sofyan, Kampus Padang Bulan, Medan, 20155, Indonesia

^cFakultas Vokasi Universitas Sumatera Utara, Kampus Padang Bulan Medan, 20155, Indonesia

pindi@usu.ac.id, radikalemirbebas@gmail.com, agus9@usu.ac.id, lukmanhakim@usu.ac.id

Abstrak

Ternak angsa memiliki prospek pengembangan yang baik sebagai sumber pangan bergizi tinggi dan komoditas bernilai ekonomi. Namun, pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik dan teknik budidayanya masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman mitra, yaitu ibu-ibu penggerak PKK Desa Simalingkar A, melalui penyuluhan sebagai media transfer ilmu pengetahuan. Responden dipilih secara sensus dengan pendekatan purposive sampling. Saat ini, peran perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Hasil wawancara menunjukkan 90% responden merupakan ibu rumah tangga dan 10% petani. Mayoritas ibu-ibu PKK menyetujui pentingnya tambahan keterampilan dalam beternak unggas, dengan tingkat ketertarikan terhadap budidaya angsa mencapai 70%. Meskipun demikian, 40% masih merasa takut untuk memulai. Sebanyak 80% responden memiliki harapan memperoleh pendapatan tambahan dari budidaya angsa dan masih memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan (80%). Selain itu, 90% merasa senang melihat angsa dan tingkat keyakinan untuk beternak meningkat menjadi 90% setelah mengikuti penyuluhan. Namun, hanya 20% yang bersedia memulai tanpa bantuan modal. Temuan ini menegaskan perlunya dukungan kemitraan untuk mengatasi hambatan permodalan dalam pengembangan budidaya angsa di masyarakat.

Kata Kunci: ternak; angsa; ekonomi; ketahanan pangan

Abstract

Goose farming has good development prospects as a source of highly nutritious food and an economically valuable commodity. However, public knowledge about its characteristics and cultivation techniques limited. This community service activities aim to increase the understanding of partners, namely the women's Family Welfare Movement (PKK) of the PKK in Simalingkar A Village, through counseling as a medium for knowledge transfer. Respondents were selected through a census using a purposive sampling approach. Currently, women's roles are not limited to being housewives, but also involved in family economic activities. The interview results showed that 90% of respondents were housewives and 10% were farmers. The majority of PKK women agreed on the importance of additional skills in poultry farming, with an interest level in goose farming reaching 70%. However, 40% still felt afraid to start. A total of 80% of respondents hoped to earn additional income from goose farming and still had land that could be utilized (80%). In addition, 90% enjoyed seeing geese and their confidence in farming increased to 90% after attending the training. However, only 20% were willing to start without capital assistance. These findings emphasize the need for partnership support to overcome capital barriers in the development of goose farming in the community.

Keywords: livestock; geese; economy; food security

1. Introduction

Kampus Fakultas Kehutanan di Kwala Bekala berada di Desa Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Masyarakat sekitar kampus Bekala umumnya merupakan Suku Karo. Sebelum kampus Bekala berdiri masyarakat telah memanfaatkan kawasan kampus untuk kegiatan bertani dan beternak. Hal ini menimbulkan masalah segi estetika, kenyamanan dan keamanan kampus. Bila hal tersebut terus dibiarkan dapat mengakibatkan kerentanan dan meningkatkan potensi konflik antara pihak kampus dan masyarakat. Permasalahan di sekitar kampus mulai didekati dengan penyelesaian masalah melalui program pengabdian pada Masyarakat USU dalam bentuk desa tematik.

Salah satu program yang akan dikembangkan adalah ternak angsa. Angsa putih (*Cygnus olor*) merupakan salah satu unggas yang termasuk kedalam family Anatidae. Hewan ini memiliki warna yang lebih identik berwarna putih, dan berhabitat di sekitar perairan/sungai. Pada umumnya angsa memiliki leher panjang, namun juga terdapat leher pendek yang masuk kedalam subfamili Anserinae, dan suku Cygnini [1].

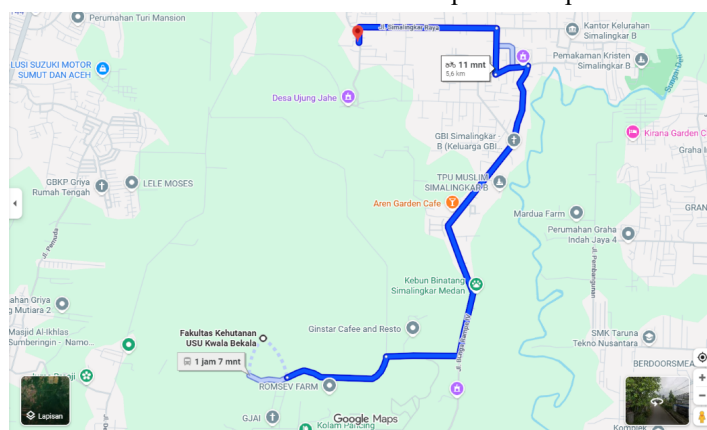
Usaha peternakan angsa putih memang masih jarang dilakukan [2]. Ini karena kebanyakan masyarakat memilih unggas jenis lainnya untuk dternak, seperti ayam, bebek, burung puyuh dan yang lainnya. Namun, tidak jarang masyarakat meminati angsa karena ukuran tubuhnya yang besar sehingga dapat menghasilkan daging yang jauh lebih banyak ketimbang unggas lainnya.

Usaha ternak angsa putih ini memiliki prospek yang luas karena belum banyak pesaingannya [3]. Namun, salah satu kendala yang dihadapi adalah ketakutan terhadap angsa, sehingga perlu ada penyadartahuan. Beternak angsa putih ini selain bisa diambil dagingnya ternyata juga bisa menghasilkan telur yang ukurannya jauh lebih besar ketimbang telur unggas lainnya seperti ayam, bebek. Ini karena ukuran tubuhnya jauh lebih besar dibanding unggas lain.

Kegiatan pengabdian tematik ini dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) terutama terkait keberlanjutan lingkungan dengan indikator keberlanjutan lingkungan pada tujuan: mengurangi kemiskinan (SDG 1), mengurangi kelaparan (SDG 2), keterlibatan perempuan / kesetaraan gender (SDG 5), lingkungan yang baik/ ekosistem daratan (SDG 15).

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemberian penyuluhan kepada ibu-ibu penggerak PKK di Desa Simalingkar A. Untuk mengetahui pemahaman terkait budidaya ternak angsa, maka dilakukan pre- dan post- test. Jumlah sampel yang diambil adalah sensus terhadap seluruh peserta penyuluhan yang hadir. Hasil test ini selanjutnya dibahas secara deskriptif kualitatif. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Balai Desa Simalingkar A, Kec. Pancur Batu Deli Serdang, pada bulan September 2025. Lokasi Desa berjarak $\pm 5,6$ km dari Kampus Kehutanan USU Bekala. Peta Lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jarak Kampus Kehutanan USU Bekala ke Kantor Desa Simalingkar Equations

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik mitra

Mitra pengabdian berasal dari kelompok ibu-ibu PKK Desa Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data lapangan, diketahui bahwa 90% responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dan 10% sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di desa tersebut masih berperan utama dalam kegiatan domestik, namun memiliki potensi besar untuk diberdayakan dalam kegiatan produktif berbasis rumah tangga seperti budidaya ternak angsa.

Peran perempuan dalam ekonomi keluarga semakin penting di tengah meningkatnya kebutuhan hidup. Keterlibatan mereka dalam usaha ternak skala kecil dapat menjadi sumber tambahan pendapatan yang berkelanjutan. Budidaya ternak angsa dipilih karena memiliki nilai ekonomi tinggi, kebutuhan perawatan yang relatif mudah, serta mampu menyediakan sumber protein hewani bagi keluarga.

Mayoritas mitra (40%) berada pada rentang usia 41–50 tahun yang termasuk dalam kategori usia produktif. Hal ini menjadi modal sosial yang baik karena kelompok usia tersebut memiliki pengalaman dan motivasi tinggi untuk berwirausaha. Kelompok umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok usia mitra (N=10 responden)

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
21 - 30	1	10
31 - 40	1	10
41 - 50	4	40
51 - 60	2	20
61 tahun keatas	2	20



Gambar 1. Kegiatan pre- dan post-test penyuluhan ternak angsa

3.2 Persepsi dan respon terhadap ternak angsa

Penyadartahuan kepada ibu-ibu PKK menjadi langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat terkait budidaya ternak angsa di Desa Simalingkar A, Deli Serdang. Peran ibu-ibu PKK dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga di desa sangatlah besar, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab pada urusan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak ekonomi keluarga melalui kegiatan produktif.

Melalui kegiatan penyadartahuan ini, diharapkan ibu-ibu PKK dapat memahami potensi besar yang dimiliki oleh budidaya angsa sebagai salah satu sumber pendapatan alternatif. Angsa memiliki nilai ekonomi tinggi baik dari daging, telur, maupun bulunya. Namun pengetahuan masyarakat tentang cara pemeliharaan, pakan, serta pemasaran hasil ternak ini masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan penyadartahuan bertujuan untuk membuka wawasan ibu-ibu PKK mengenai peluang tersebut serta menumbuhkan minat untuk terlibat aktif dalam kegiatan budidaya.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui kelompok PKK, ibu-ibu dapat saling berbagi pengalaman, menguatkan solidaritas, dan membangun usaha bersama yang berkelanjutan. Pendekatan penyadartahuan juga membantu menciptakan sikap positif terhadap inovasi pertanian dan peternakan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam pengembangan ekonomi desa.

Pemahaman terhadap ternak angsa merupakan hal mendasar yang perlu dikaji dari mitra pengabdian ini. Tim melaksanakan kegiatan pre-test dan post-test saat penyuluhan untuk mengetahui persepsi mitra terhadap usaha ternak angsa.

Tabel.2. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Pre-Test (N=10 responden)

No	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah ibu tertarik memelihara angsa?	70	30
2.	Apakah ibu takut dengan angsa?	40	60
3.	Apakah ibu pernah memelihara ternak selain angsa?	100	0
4.	Apakah ibu punya penghasilan rutin?	100	0
5.	Apakah ternak angsa menjanjikan harapan penghasilan?	80	20
6.	Apakah ibu punya lahan untuk beternak?	80	20
7.	Apakah perasaan ibu suka / gembira bila melihat angsa?	90	10

Dengan demikian, penyadartahuan kepada ibu-ibu PKK bukan sekadar kegiatan sosialisasi, tetapi merupakan upaya strategis untuk membangun kapasitas, kesadaran, dan karakter kewirausahaan yang mendukung keberhasilan program pengabdian budidaya angsa di Desa Simalingkar A. Ketika pengetahuan dan sikap positif telah terbentuk, diharapkan muncul respon yang aktif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga serta kemajuan desa.

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan kepada mitra pengabdian, yaitu ibu-ibu PKK di Desa Simalingkar A, diperoleh gambaran awal mengenai karakteristik dan respons masyarakat terhadap budidaya ternak angsa. Sebanyak 70% responden menyatakan tertarik untuk memelihara angsa, menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pengembangan usaha ternak ini cukup tinggi. Namun demikian, sekitar 40% responden masih merasa takut atau ragu untuk memulai, terutama karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam menangani ternak angsa yang dikenal memiliki sifat agresif.

Menariknya, sebagian besar responden telah memiliki dasar pengalaman dalam beternak unggas seperti ayam dan bebek, sehingga secara teknis mereka tidak benar-benar awam terhadap kegiatan peternakan. Selain itu, 80% responden memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kandang atau area pemeliharaan, yang berarti ketersediaan sumber daya fisik untuk memulai usaha ini relatif memadai. Lebih lanjut, 90% responden menyatakan menyukai keberadaan angsa di lingkungan sekitar, baik karena fungsinya sebagai hewan penjaga maupun karena nilai estetika dan ekonominya. Fakta ini menunjukkan bahwa potensi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap pengembangan budidaya angsa tergolong sangat tinggi.

Tabel 3. Daftar pertanyaan post-test (N=10 responden)

No	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah materi yang disampaikan bermanfaat?	100	0
2.	Apakah ibu yakin untuk beternak angsa setelah mendapatkan penjelasan?	90	10
3.	Apakah ibu bersedia memelihara angsa tanpa ada bantuan modal?	20	80
4.	Apakah keluarga akan mendukung bila beternak angsa?	90	10
5.	Apakah ibu bersedia bekerjasama dalam kelompok ternak?	80	20
6.	Apakah ibu yakin dengan prospek atau peluang usaha ternak unggas menguntungkan?	100	0
7.	Apakah ibu bersedia bermitra dengan USU untuk memelihara angsa di kampus Bekala dengan model bagi hasil?	100	0

Setelah penyuluhan, pemahaman mitra meningkat signifikan. Sebanyak 100% menyatakan materi bermanfaat dan 90% yakin memulai usaha. Kendala utama masih pada aspek modal, namun 100% bersedia bermitra dengan USU untuk pengembangan budidaya angsa. Pola kemitraan menjadi salah satu alternatif solusi dalam upaya menumbuhkan perekonomian masyarakat desa dalam skala kecil [4]. Peran perempuan dalam kesejahteraan keluarga telah menjadi fenomena umum pada masyarakat kita saat ini, baik di perkotaan maupun di pedesaan [5]. Penyadartahuan merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam menyampaikan suatu ide atau inovasi kepada masyarakat [6].

Meskipun potensi dan minat telah tampak positif, hasil pre-test juga memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola ternak angsa. Oleh karena itu, penyuluhan dan kegiatan penyadartahuan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman teknis, keterampilan, serta mengubah persepsi negatif yang masih ada. Melalui penyuluhan yang terarah, ibu-ibu PKK dapat memperoleh informasi mengenai cara penanganan angsa yang aman, teknik pemeliharaan, manajemen pakan, hingga strategi pemasaran hasil ternak.

Dengan peningkatan pengetahuan dan sikap positif tersebut, diharapkan rasa takut dapat berkurang dan minat yang sudah tinggi dapat bertransformasi menjadi tindakan nyata dalam usaha budidaya angsa. Pada akhirnya, kegiatan penyuluhan bukan hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok ternak berbasis masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan di Desa Simalingkar A.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa budidaya ternak angsa berpotensi besar dikembangkan sebagai usaha alternatif rumah tangga bagi kelompok perempuan di pedesaan [7]. Potensi tersebut ditunjang oleh ketersediaan lahan pekarangan, motivasi tinggi, serta kebiasaan memelihara unggas lain. Tantangan utama terdapat pada keterbatasan modal dan kurangnya pengalaman spesifik beternak angsa.

Dari perspektif sosial, kegiatan budidaya angsa dapat memperkuat pemberdayaan perempuan desa dan ketahanan pangan keluarga. Selain itu dari sisi ekologis, angsa juga memiliki peran yang penting dalam sistem pertanian terpadu. Angsa dikenal sebagai hewan pemakan rumput dan gulma, sehingga dapat membantu mengendalikan pertumbuhan tanaman liar di lahan pertanian tanpa penggunaan herbisida kimia [8].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan angsa di area pertanian dapat mengurangi populasi hama kecil seperti serangga dan siput, sekaligus menyumbangkan pupuk alami dari kotorannya yang kaya unsur hara [9]. Oleh karena itu, integrasi budidaya angsa dengan pertanian dapat mendukung prinsip pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan.

3.3. Pembuatan demplot ternak angsa

Fakultas Kehutanan USU sangat mendukung kegiatan budidaya ternak angsa, salah satunya melalui pembangunan demplot budidaya angsa di lahan tidur Kampus Bekala. Hal ini merupakan bentuk inovasi dalam optimalisasi sumber daya kampus sekaligus mendukung pengembangan masyarakat di bidang peternakan unggas alternatif. Pemanfaatan lahan tidur menjadi area produktif tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap fungsi ekologis dan edukatif kampus.

Lahan yang dipilih memiliki karakteristik cekungan alami yang berfungsi sebagai daerah resapan air, sesuai dengan kebutuhan biologis angsa yang memerlukan area berair untuk berendam dan menjaga kondisi fisiologisnya [10]. Kondisi ini menjadikan lokasi tersebut sangat ideal sebagai habitat buatan bagi ternak angsa. Selain itu, integrasi lahan dengan kebun sawit di sekitarnya menciptakan ekosistem pertanian terpadu yang mendukung keseimbangan lingkungan. Sistem pertanian yang mengombinasikan vegetasi pohon dan peternakan dapat meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga keanekaragaman hayati [8].

Dari aspek sosial, lokasi demplot memiliki aksesibilitas yang baik dan sering dilalui masyarakat, terutama komunitas pesepeda yang menjadikan kawasan Kampus Bekala sebagai jalur rekreasi. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan wisata edukatif (edu-wisata) berbasis peternakan dan kehutanan. Pengembangan wisata edukatif di kawasan kampus dapat meningkatkan interaksi universitas dengan masyarakat serta memperkuat fungsi universitas sebagai pusat inovasi dan pemberdayaan masyarakat [6]. Demplot ternak angsa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lahan tidur kampus yang menjadi demplot ternak angsa

Selain berdampak bagi masyarakat, kegiatan ini juga memberikan manfaat akademik bagi mahasiswa Fakultas Kehutanan. Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan demplot, mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan terkait manajemen lahan, pengelolaan ternak, serta penerapan prinsip ekologi terapan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata [11]. Dengan demikian, demplot angsa tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, tetapi juga laboratorium hidup (*living laboratory*) yang mendukung penguatan kurikulum pendidikan berbasis luaran (*output-based education*).

Secara keseluruhan, pembangunan demplot budidaya angsa ini merepresentasikan sinergi antara fungsi ekologis, edukatif, dan sosial-ekonomi dalam pengelolaan lahan kampus. Pemanfaatan lahan tidur sebagai area produktif sekaligus ruang pembelajaran menjadikan kegiatan ini model integratif yang berpotensi direplikasi di berbagai perguruan tinggi untuk mendukung pembangunan masyarakat berkelanjutan.

4. Kesimpulan

- Mitra pengabdian berada pada usia produktif dan potensial diberdayakan. Sebelum penyuluhan, mitra tertarik namun masih takut memelihara angsa dan setelah penyuluhan, pengetahuan dan minat meningkat signifikan.
- Dukungan keluarga dan kemitraan akademik penting untuk keberlanjutan program. Kegiatan ini efektif dalam upaya memotivasi peningkatan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi perempuan pedesaan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara dengan Nomor SK Penugasan: 148/UN5.4.11.K/Kontrak/PM.01.02/2025, yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih

juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Simalingkar A yang memfasilitasi kegiatan, serta ibu-ibu PKK yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Referensi

- [1] Kusuma, A. (2024) "Entok, Kalkun, dan Angsa: Budidaya dan Bisnis." Nuansa Cendekia.
- [2] Andaruisworo, S. (2022) "Ilmu Produksi Ternak." Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- [3] Darmawan, D., Damayanti, I., Sa'diyah, K., Hasanah, N., and Khasanah, Z.N. (2018) "Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Usaha Itik Petelur di Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Agrimas* 2 (2): 115–124.
- [4] Supriyadi, A. (2018) "Manajemen Usaha Ternak Unggas Skala Kecil di Pedesaan." Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- [5] Wulandari, E., and Ningsih, R. (2020) "Analisis Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Pedesaan." *Jurnal Sosial Humaniora* 11 (3): 178–186.
- [6] Siregar, M., and Nasution, H. (2022) "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemitraan Universitas dan Kelompok Tani Ternak." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6 (2): 89–98.
- [7] Suryani, D., and Hamdan, A. (2021) "Budidaya Ternak Angsa sebagai Alternatif Usaha Produktif Masyarakat Desa." *Jurnal Agrotek* 9 (1): 23–31.
- [8] Putra, A., Sihombing, R., and Lestari, D. (2020) "Integrasi Peternakan Angsa dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Agroekoteknologi* 8 (1): 45–52.
- [9] Wibowo, T., and Hartati, E. (2018) "Manfaat Ekologis Angsa dalam Sistem Pertanian Terpadu." *Jurnal Lingkungan Pertanian* 4 (1): 56–63.
- [10] Rahman, M., and Hidayati, N. (2022) "Potensi Ekonomi dan Gizi Ternak Angsa sebagai Sumber Protein Hewani Alternatif." *Jurnal Peternakan Tropis* 10 (3): 210–218.
- [11] Kolb, D.A. (2015) "Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)." Pearson Education